

**PENERAPAN STRATEGI *THINK TALK WRITE*
DALAM MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS X.4 SMA NEGERI 7 PEKANBARU**

Tatik Lestari, Syofni, Kartini
tatik_dsitu@yahoo.com/ syofni@yahoo.co.id/ tin_baa@yahoo.com
No Hp : 085278892647

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** The purpose of this research is to improve mathematics achievement by applying think talk write strategy in the cooperative learning. The research is classroom action research. The subject of this research is students of class X.4 SMAN 7 Pekanbaru in the second semester academic years 2014/2015, there are 32 students in the class, consist of 12 boys and 20 girls. This research is exercised in two cycles, and at the end of every cycle carried out mathematics achievement test. Data collecting through observation and written test. The observation was doing for the observation of learning activity of teacher and student. Base on the result of analysis, the amount of students that reaching KKM interest improves from 40,6% at early score and become 50,0% at the first cycle and become 65,6% at the second cycle. The result of research conclude that applying think talk write strategy in the cooperative learning can improves mathematics achievement X.4 SMAN 7 Pekanbaru in the second semester academic years 2014/2015.*

***Key Word :** Mathematics learning outcome, Think talk write strategy in the cooperative learning, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN STRATEGI *THINK TALK WRITE*
DALAM MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS X.4 SMA NEGERI 7 PEKANBARU**

Tatik Lestari, Syofni, Kartini
tatik_dsitu@yahoo.com/ syofni@yahoo.co.id/ tin_baa@yahoo.com
No Hp : 085278892647

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.4 SMAN 7 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 32 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan pada setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes tertulis. Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa. Sedangkan tes tertulis berupa ulangan harian untuk penilaian pengetahuan siswa. Berdasarkan analisis aktifitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif semakin membaik karena proses pembelajaran semakin berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Berdasarkan hasil analisis data, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 40,6% pada skor dasar menjadi 50,0% pada siklus I dan 65,6% pada siklus II. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Strategi *Think Talk Write* Pembelajaran Kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.

Di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup (Permendikbud No. 81 A Tahun 2013). Sehingga perlu pembekalan kemampuan kepada siswa berupa mata pelajaran dengan beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena matematika dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Sebagai suatu disiplin ilmu, matematika memiliki tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran matematika apabila skor hasil belajar matematika siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (Permendiknas No.20 Tahun 2007). Oleh karena itu, setiap siswa pada jenjang pendidikannya harus mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut. Untuk mengetahui bagaimana ketercapaian hasil belajar siswa di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 78.

Berdasarkan data hasil ulangan harian siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru, pada materi pokok nilai kebenaran dari pernyataan majemuk, persentase siswa yang mencapai KKM adalah 40.63%, atau hanya 13 siswa dari 32 siswa yang tuntas pada materi pokok tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai KKM adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang selalu timbul dalam proses pembelajaran, diantaranya siswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa juga enggan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan siswa lebih memilih bertanya kepada siswa lain atau menyalin jawaban siswa lain. Guru pernah membentuk kelompok belajar siswa berdasarkan tempat duduk siswa, namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa siswa saja yang aktif mengerjakan tugas, yaitu siswa yang berkemampuan akademis tinggi. Sedangkan siswa lainnya hanya menyalin pekerjaan temannya tanpa menggali informasi tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di kelas X.4 SMAN 7 Pekanbaru, proses pembelajaran yang dilakukan guru masih berpusat pada guru atau didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif atau tidak terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali, yaitu satu kali melakukan pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas dan satu kali melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran dan satu orang siswa.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru yaitu pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan menyiapkan siswa dan menanyakan tentang pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru meminta kesediaan siswa untuk membahas pekerjaan rumah tersebut di papan tulis. Terlihat bahwa guru hanya memfokuskan perhatian siswa dengan pekerjaan rumah yang telah diberikan tanpa menanyakan apakah siswa telah siap untuk mengikuti proses pembelajaran pada hari itu.

Proses pembelajaran yang demikian tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaiknya pada kegiatan ini, guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar, contohnya dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Guru juga seharusnya melakukan apersepsi untuk mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara rinci di papan tulis dan siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, guru memberikan contoh soal yang diambil dari soal-soal latihan yang terdapat di buku paket siswa. Namun, tidak semua siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Ada siswa yang bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Setelah selesai memberikan materi pelajaran, guru memberikan soal latihan kepada siswa. Guru berusaha melibatkan siswa dengan meminta kesediaan siswa untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan di papan tulis. Guru juga membimbing siswa tersebut untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Pada saat mengerjakan soal-soal latihan, terlihat bahwa tidak semua siswa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Terlihat juga bahwa siswa tidak bertanya kepada guru apabila ada soal yang tidak dimengerti. Siswa lebih memilih untuk menyalin jawaban siswa lain dari pada mengerjakan soal latihan secara mandiri.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti dilaksanakan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada proses eksplorasi, guru melibatkan siswa secara aktif untuk mencari informasi tentang materi yang dipelajari, melibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi antar siswa serta interaksi siswa dan guru. Pada proses elaborasi, guru memberi kesempatan untuk siswa dapat berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan baru, memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pada proses konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif terhadap hasil kerja siswa berupa penghargaan atas keberhasilan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada kegiatan inti guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru tidak mengajak siswa untuk menemukan konsep-konsep pada materi yang dipelajari. Selain itu, guru telah berusaha untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, namun hanya beberapa siswa yang memberikan tanggapan terhadap guru. Sebaiknya pada kegiatan ini, guru melaksanakan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi kepada siswa agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru hanya memberikan siswa pekerjaan rumah. Seharusnya pada kegiatan ini, guru tidak hanya memberikan pekerjaan rumah, tetapi juga mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berusaha membantu siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian pemahaman individu melalui soal latihan atau tes formatif, dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Untuk mengetahui pendapat siswa tentang proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa pada saat menjelaskan materi pelajaran guru terlalu cepat menerangkan, sehingga siswa tidak memahami dengan baik penjelasan dari guru. Siswa pernah melakukan pembelajaran secara berkelompok, namun pada prosesnya siswa hanya diberikan tugas berupa soal-soal untuk dikerjakan bersama-sama didalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang terjadi di kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru. Permasalahan tersebut antara lain; proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas; siswa enggan untuk mengerjakan tugas secara mandiri; siswa tidak memahami konsep secara baik, hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan latihan yang guru berikan, siswa mengalami kesulitan jika soal yang diberikan memiliki bentuk yang berbeda dari contoh soal yang guru berikan; siswa yang aktif di kelas adalah siswa yang berkemampuan akademis tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu model yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu siswa dalam memahami konsep materi

pelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif.

Pada pembelajaran kooperatif semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi di dalam kelompoknya. Pada pembelajaran kooperatif ini siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pada pembelajaran kooperatif, siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya dominasi siswa tertentu di dalam kelompok, maka peneliti menggunakan model pembelajaran berkelompok yang mengajak siswa berpikir secara mandiri terlebih dahulu. Salah satu model pembelajaran itu adalah penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif.

Tahapan pelaksanaan strategi *think talk write* dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dalam menemukan konsep materi yang dipelajari (*think*). Dengan adanya tahapan *think*, siswa memiliki pengetahuan awal yang diperlukan untuk melakukan diskusi pada tahap *talk*. Pada tahap *talk*, siswa dituntut untuk saling bertukar pikiran dengan teman kelompok untuk menggali pengetahuannya. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Tahapan dalam pembelajaran ini memiliki alur yang jelas dan terdistribusi dalam kelompok kecil yang akan membuat siswa lebih memahami materi karena lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Diskusi akan berjalan efektif karena setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pokok Dimensi Tiga.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah Penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi Dimensi Tiga.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi pokok Dimensi Tiga melalui Penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu peneliti dan guru bekerja sama dalam proses pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru matematika dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu dengan melakukan tindakan yang mengacu pada strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2006), Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.4 SMAN 7 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 32 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan atau kekurangan tersebut merupakan hasil refleksi yang dijadikan dasar dalam penyusunan rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Data Nilai Perkembangan Individu Siswa

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu siswa pada siklus II diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Analisis Ketercapaian Indikator

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah.

. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa pada setiap indikator}}{\text{Skor maksimal setiap indikato}} \times 100$$

Peserta didik dikatakan telah mencapai KKM untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai paling sedikit 75. Untuk setiap indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut. Guru dapat menggunakannya sebagai refleksi untuk pembelajaran selanjutnya agar peserta didik tidak melakukan hal yang sama.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal.

a) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Perbaikan proses pembelajaran terjadi jika proses pembelajaran yang dilakukan semakin membaik dan telah sesuai dengan penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif.

b) Terjadinya Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari :

1) Analisis nilai perkembangan individu

Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat.

2) Analisis ketercapaian KKM

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Berdasarkan hasil diskusi pengamat dan peneliti diperoleh bahwa pada siklus I masih terdapat banyak kelemahan atau kekurangan, yaitu pada pertemuan pertama, guru menghabiskan waktu yang lama untuk mengorganisasikan siswa untuk duduk pada kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan pertama dan kedua guru belum bisa mengatur waktu hingga tidak semua kegiatan yang terlaksana. Guru juga belum berinteraksi dengan semua kelompok. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa sudah mulai tertib pada saat menempati kelompok dan siswa sudah mulai berdiskusi saat menyelesaikan tugas kelompok.

Pada siklus II terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan kelima, pertemuan keenam dan pertemuan ketujuh. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru telah memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Dari hasil pengamatan pada lembar dan lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pada siklus II, terjadi peningkatan dari siklus pertama. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I, yaitu siswa teratur saat menempati kelompok yang telah ditentukan; pengelolaan kelas lebih teratur jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan LKS; Siswa sudah lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya dan memanfaatkan waktu; Kerjasama antar kelompok sudah lebih lebih kompak dari pada siklus I; Siswa juga lebih aktif menanggapi pada saat presentasi kelompok.

Berdasarkan analisis data tentang aktifitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran semakin membaik dan mencapai prediket baik dan sangat baik.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
5	2	6,25	0	0
10	5	15,63	1	3,13
20	14	43,75	11	34,37
30	11	34,37	20	62,50

Berdasarkan data dari Tabel 2, pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa jumlah persentase siswa paling banyak ada di nilai perkembangan 20 dan 30 untuk setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dan skor dasar yang digunakan pada siklus kedua lebih tinggi dari pada skor dasar siklus pertama.

Nilai perkembangan individu yang disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	25,00	Super	27,50	Super
B	25,00	Super	27,50	Super
C	18,75	Hebat	25,00	Super
D	25,00	Super	25,00	Super
E	22,50	Hebat	27,50	Super
F	20,00	Hebat	27,50	Super
G	12,50	Baik	17,50	Hebat
H	18,75	Hebat	27,50	Super

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh data bahwa sebagian besar nilai rata-rata perkembangan kelompok meningkat, artinya sebagian besar nilai ulangan harian siswa pada siklus II meningkat dari skor dasar.

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum pada Dimensi Tiga dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78. Secara keseluruhan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH 1	Skor UH II	
0-20	0	0	0	Rendah Sekali
21-40	4	0	0	Rendah
41-60	8	5	1	Cukup
61-80	17	11	10	Tinggi
81-100	3	16	21	Tinggi Sekali

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi sikap dari skor dasar ke siklus I dan siklus II. Karena terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke siklus I dan siklus II maka syarat keberhasilan tindakan terpenuhi.

Analisis ketercapaian KKM indikator untuk setiap indikator pada ulangan harian disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan kedudukan titik terhadap garis dan titik terhadap bidang	26	81,30
2	Kedudukan garis terhadap garis dan garis terhadap bidang	18	56,30
3	Kedudukan bidang terhadap bidang lain	6	18,80
4	Menentukan jarak titik ke titik pada bangun ruang	21	65,63
5	Menentukan jarak titik ke garis pada bangun ruang	8	25
6	Menentukan jarak titik ke bidang	26	81,30
7	Menentukan jarak garis ke garis	29	90,63
8	Menentukan jarak garis ke bidang	8	25
9	Menentukan jarak antara dua bidang	32	100

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa, tujuan penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif telah tercapai meskipun terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain, penerapan strategi *think talk write* dalam model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMA Negeri 7 Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi pokok Dimensi Tiga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dalam model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.4 SMAN 7 Pekanbaru pada materi pokok Dimensi Tiga semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan strategi *Think Talk Write* dalam model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika, yaitu :

1. Diharapkan kepada guru lebih bisa mengorganisir waktu pada saat pembagian kelompok dengan cara membagikan kelompok terlebih dahulu pada pembelajaran sebelumnya dan mengumumkan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya diharapkan siswa telah duduk pada kelompok yang telah dibagikan karena akan diadakan diskusi kelompok. Jika waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan

- maka waktu pelaksanaan tahap berikutnya yaitu tahap mengerjakan tes formatif terlaksana dengan baik, sehingga nilai ketuntasan KKM Indikator tercapai.
2. Bagi guru, penerapan strategi *Think Talk Write* dalam model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan sebagai salah satu variasi dalam mengajar agar pembelajaran tidak monoton, sehingga menciptakan suasana baru dalam proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan matematika dalam bahasa dan cara mereka sendiri, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Permendiknas Nomor 41., 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.
- Martinis Yamin dan Bansu Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Nunun Elida. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui pembelajaran Think Talk Write*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. September 2012. STKIP Siliwangi Bandung.